

PERANAN GORDANG SAMBILAN DALAM KEGIATAN UPACARA HORJA GODANG DI KOTANOPAN MANDAILING NATAL

Oleh: Abdul Majid¹

ucok_perkusi@yahoo.com

Pembimbing: Nursyirwan dan Febri Yulika²

ABSTRAK

Upacara *Horja godang* merupakan upacara adat perkawinan pada etnik Mandailing, dilaksanakan setelah seminggu acara akad nikah. Upacara *Horja Godang* dilaksanakan oleh masyarakat keturunan raja-raja di Kecamatan Kotanopan yang mayoritas penduduknya adalah etnik Mandailing. Metode yang dipakai untuk menyelesaikan penelitian adalah menggunakan teknik kualitatif untuk menghasilkan data secara deksriptif, dengan menggabungkan pendekatan musikologi, etnomusikologi, antropologi, sosiologi, dan sejarah. Tujuan penelitian adalah mengungkap keterkaitan musik *Gordang Sambilan* dengan upacara *Horja Godang*, mengkaji fungsi musik *Gordang sambilan* dalam upacara *Horja godang* pada masyarakat Mandailing Natal Kotanopan. Hasil penelitian, tradisi upacara *Horja Godang* berlangsung selama tiga hari, lima hari, atau satu minggu, dan disesuaikan dengan ketentuan adat. Pada upacara *Horja Godang* ditampilkan *Gordang Sambilan* sebagai musik pendukung upacara. Secara turun-temurun masyarakat Kotanopan berpendapat bahwa musik *Gordang Sambilan* merupakan musik adat dan *Gordang Sambilan* diyakini sebagai alat musik milik raja-raja mereka secara turun temurun. Fungsi musik *Gordang Sambilan* sangatlah menentukan pada rangkaian upacara *Horja Godang*. Fungsi musik tersebut meliputi: fungsi ekspresi emosi; fungsi hiburan; fungsi representasi simbolis; fungsi komunikasi,; dan fungsi identitas etnik.

Kata Kunci: Upacara, Horja Gordang, Gordang Sembilan, Mandaliling Natal

¹ Abdul Majid, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Nursyirwan dan Febri Yulika, adalah Dosen Tetap Jurusan Musik dan Pascasarjana ISI Padangpanjang

A. PENDAHULUAN

Kotanopan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal. Mayoritas masyarakat kotanopan adalah etnik Mandailing, yang merupakan salah satu etnik yang terdapat Sumatera Utara. Masyarakat Kotanopan memiliki stratifikasi sosial yang berlangsung secara turun temurun. Z. Pangaduan Lubis (1986: 71) menyatakan bahwa masyarakat Kotanopan dibedakan atas tiga golongan yaitu; (1) lapisan bangsawan yang disebut *namora*. Lapisan sosial inilah berasal raja-raja dan keturunannya di Kotanopan; (2) lapisan rakyat biasa yang dinamakan *alak na jaji*; (3) golongan *natoras* adalah golongan yang tercipta dari kelompok-kelompok kerabat yang anggotanya pernah melakukan perkawinan dengan keluarga dekat raja atau anggota kerabat *mora*.

Horja Godang adalah upacara adat perkawinan yang besar. Upacara ini hanya boleh dilakukan bagi keturunan raja-raja Kotanopan dengan memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan oleh adat. Rabiathul Adawiyah (2008:1) menyatakan bahwa upacara tersebut memakan waktu selama satu sampai tujuh hari, sesuai dengan kemampuan dan ketentuan adat. Sejak dulu sampai saat ini upacara *Horja Godang* merupakan lambang kebesaran raja-raja Kotanopan.

Pada upacara *Horja Godang* digunakan *Gordang Sambilan* sebagai musik pendukung upacara. *Gordang Sambilan* merupakan ansambel perkusi yang hampir seluruh alat musiknya bersifat ritmik ini telah menjadi musik tradisi di Kotanopan dalam kurun waktu yang cukup lama. Keberadaan ansambel *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang* sebagai musik pendukung upacara, merupakan elemen yang sangat menentukan terhadap jalannya upacara dan kualitas upacara. Musik *Gordang Sambilan* disajikan dalam beberapa bagian upacara *Horja Godang*, seperti pembukaan dari beberapa rangkaian upacara, penyambutan tamu adat dan penutupan upacara. *Gordang Sambilan* juga berfungsi untuk membangkitkan semangat bagi pendukung upacara *Horja Godang*.

Melihat fungsi *Gordang Sambilan* dalam kapasitasnya sebagai musik pendukung upacara *Horja Godang* Merriam mengatakan,

“I should like to propose ten such major and over-all function, as opposed to uses, of music: (1) The function of emotional exspression; (2) The function of aesthetic enjoyment; (3) The function of entertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation, (6) The function of physical response; (7) The function of enforcing conformity to social norms; (8) The function of validation of social institutions and religious rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture;; and (10) The function of contribution to the integration of society”.(Merriam, 1968: 219-227). Berdasarkan sepuluh teori fungsi musik yang ditawarkan Merriam, terdapat enam fungsi ansambel *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang*. Adapun enam fungsi tersebut adalah fungsi ekspresi emosi, fungsi reaksi jasmani, fungsi hiburan, fungsi representasi simbolis, fungsi komunikasi, dan fungsi identitas etnik.

Ansambel *Gordang Sambilan* sebagai musik pendukung dalam upacara *Horja Godang* secara keseluruhan. Pertunjukan musik tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan, antara upacara *Horja Godang* dengan musiknya *Gordang Sambilan* adalah merupakan dua komponen yang saling terkait posisi *Gordang sambilan* dalam upacara *Horja Godang* digunakan sebagai pengabsahan pada beberapa rangkaian upacara *Horja Godang*. Keberadaan ansambel *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang* sebagai musik pendukung upacara, selain merupakan elemen yang menentukan terhadap jalannya upacara, musik tersebut juga menentukan kualitas upacara, oleh karena belum bisa upacara tersebut dinamakan *Horja Godang* tanpa adanya pertunjukan musik *Gordang Sambilan*. Begitu juga dengan adanya upacara *Horja Godang* yang pada saat ini merupakan momentum pertunjukan musik ansambel *Gordang Sambilan* yang terkait dengan ketentuan adat, oleh karena upacara adat secara turun-temurun yang masih bertahan sampai saat ini adalah *Horja Godang*.

Gordang Sambilan adalah sembilan buah gendang yang masing-masingnya memiliki ukuran berbeda yang merupakan simbol sembilan tokoh dalam struktural masyarakat. sesuai dengan fungsi dan tingkatannya. Para tokoh tersebut, masing-

masingnya disimbolkan dengan satu buah *gordang* yang ukuran besarnya sesuai dengan tingkatan dan fungsi tokoh tersebut dalam masyarakat.

Selain sembilan *gordang*, ansambel *Gordang Sambilan* dilengkapi dengan alat musik yang dinamakan *uning-uningan* yaitu alat musik yang terdiri dari jenis alat musik pukul dan tiup. Ansambel *Gordang Sambilan* dimainkan dalam bentuk interlocking dan dalam bentuk serempak (*unisono*). Musik ini termasuk pada jenis musik yang berkarakter keras dan enerjik, walaupun ia dimainkan dalam tempo lambat dan cepat dengan bunyi suara yang keras, oleh sebab itulah pertunjukan ansambel *Gordang Sambilan* hanya disajikan di arena atau lapangan terbuka saja.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggabungkan pendekatan musikologi, etnomusikologi, antropologi, sosiologi, dan sejarah. Dalam menghasilkan penulisan ini diperlukan suatu metode yang sistematis dalam pembahasan objek penelitian, dan kemudian menyusunnya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian ini dikerjakan dalam bentuk penelitian lapangan dan penelitian di perpustakaan untuk mendapatkan data-data tentang objek yang diteliti melalui pengamatan, pencatatan, dan melakukan wawancara dengan informan dan nara sumber. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah orang, atau human instrumen, yaitu peneliti sendiri. Di samping itu instrumen penelitian adalah kamera foto, kamera video, laptop, dan peralatan alat tulis. Dalam penggunaan instrumen penelitian, maka peneliti menyelaraskannya dengan bekal teori dan wawasan. Hal inilah kiranya dapat mendukung terhadap materi instrumen penelitian yang dihubungkan dengan; kemampuan bertanya, menganalisis, memotret, merekam, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul *Gordang Sambilan*

Rizaldi Siagian (1990: 44) menyatakan bahwa istilah *Gordang Sambilan*, pada etnik Mandailing umumnya dan masyarakat Kotanopan khususnya, mempunyai dua pengertian. Pertama, *Gordang Sambilan* sebagai nama gendang yang berukuran besar. Kedua, merupakan ansambel musik yang terdiri dari sembilan buah gendang dengan ukuran berbeda dan dilengkapi dengan alat musik *Uning-uningan*, terdiri dari alat musik pukul dan tiup. Perbedaan pengertian tersebut tidak begitu prinsipil. Masyarakat Kotanopan bisa memahaminya dan tidak pernah diperdebatkan secara lebih dan yang mereka pahami sekarang ini tentang istilah *Gordang Sambilan* tersebut adalah ansambel *Gordang Sambilan*.

Juniar Girsang (2007: 31) menyatakan bahwa *Gordang Sambilan* sebagai musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing khususnya di Kotanopan. Awalnya musik ini digunakan untuk upacara ritual dan adat, selanjutnya fungsinya berkembang menjadi musik pendukung pada acara seremonial. Satu-satunya upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kotanopan yang masih keturunan raja-raja adalah upacara *Horja Godang*.

Pertunjukan *Gordang Sambilan* memiliki peran penting dalam upacara *Horja Godang*. Bagi masyarakat Kotanopan *Gordang Sambilan* memiliki makna dan nilai yang khusus yang berhubungan dengan fungsionaris masyarakat yang bahu membahu dalam menjalankan adat Kotanopan dan meluaskan wilayah desa. Adapun *Gordang Sambilan* adalah sembilan buah gendang yang masing-masingnya memiliki ukuran berbeda yang merupakan simbol sembilan tokoh dalam struktural masyarakat. sesuai dengan fungsi dan tingkatannya. Para tokoh tersebut, masing-masingnya disimbolkan dengan satu buah *gordang* yang ukuran besarnya sesuai dengan tingkatan dan fungsi tokoh tersebut dalam masyarakat. Adapun urutan *gordang* dari yang paling besar sampai yang terkecil dan sembilan tokoh fungsionaris masyarakat tersebut adalah; (1) *Gordang Sambilan* yang paling besar adalah simbol untuk *Raja Panusunan Bulung*, gelar untuk seorang raja terbaik yang telah membangun beberapa

desa. Raja tersebut dipilih oleh tokoh masyarakat dari beberapa raja yang memimpin desa-desa di Mandailing; (2) Satu *gordang* merupakan simbol dari *Datu* yaitu pembantu penting seorang raja untuk melakukan komunikasi dengan alam gaib atau roh leluhur; (3) *Natoras* yang merupakan wakil datu; (4) *Raja Pamusuk* adalah pimpinan adat yang mengepalai satu desa; (5) satu *gordang* untuk *Kepala Ripe* yaitu wakil *Raja Pamusuk*; (6) *Uluan* yaitu seorang yang mewakili *mora* yaitu seorang yang berasal dari pihak keluarga istri; (7) *Talaga* yaitu seorang yang mewakili *anak boru* yaitu kerabat yang mengambil istri; (8) satu *gordang* mewakili *Ulubalang* yaitu penjaga keamanan desa; (9) *Suruonkonon* adalah pembantu dari raja

2. Pertunjukan Gordang Sambilan dalam Upacara Horja Godang

Upacara pembukaan yang dilakukan pada hari pertama *Horja Godang* adalah *Maninggung Gordang*. Adapun *Maninggung Gordang* adalah pemukulan pertama instrumen *Gordang Sambilan* oleh *Raja Panusunan Bulung* atau yang mewakili. Instrumen yang dipukul adalah *jangat*, yaitu gendang yang paling besar pada *Gordang Sambilan*. Selanjutnya diikuti dengan pemukulan *gordang* berikutnya dan alat musik ansambel *Gordang Sambilan* oleh para pemusik masing-masing.

Upacara pemukulan pertama *Gordang Sambilan* oleh *Raja Panusunan Bulung* yang merupakan pemberitahuan bahwa telah dibuka secara resmi pesta adat perkawinan atau *Horja Godang*. *Raja Panusunan Bulung* selaku pimpinan upacara serta pihak tuan rumah (*suhut*) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi mendukung upacara adat tersebut. Upacara *Maninggung Gordang* biasanya dilaksanakan di waktu siang sampai sore pada hari upacara *Horja Godang*. Berikut dapat dilihat gambar suasana pemain *Gordang Sembilan*, sebagai persiapan upacara *Horja Godang*.



Gambar 1.

Pertunjukan *Gordang Sambilan Maninggung Gordang* untuk membuka upacara *Horja Godang*
Foto: Abdul Majid. 25 Maret 2011

Upacara selanjutnya adalah *Panaek Gordang* merupakan upacara untuk membuka *Galanggang Parnortoran*. Adapun *Galanggang Parnortoran* adalah tempat yang disediakan oleh tuan rumah (*suhut*) untuk *Manortor*, yang mana *Tor-tor* merupakan tarian adat Mandailing. Biasanya upacara ini diadakan di waktu sore atau malam hari pada hari kedua pelaksanaan upacara *Horja Godang*. Pada upacara ini fungsi musik *Gordang Sambilan* sangatlah menentukan, karena tidak akan boleh dilaksanakan kegiatan *manortor* sebelum dilakukan pertunjukan musik *Gordang Sambilan* tersebut.

Lagu yang dimainkan pada upacara ini adalah *Robana Mosok*, yaitu lagu yang bertempo cepat dan melodi lagu diisi oleh alat musik suling dengan membawakan lagu yang bertempo cepat, yang dinamakan *jeir*. Irama melodi yang dimainkan dalam tempo cepat dan didukung oleh pilihan nada yang khas pada alat musik suling

Mandailing yang membuat suasana emosi pemusik semakin bersemangat. Setelah ansambel *Gordang Sambilan* ditampilkan pada sore hari atau malam hari setelah itu barulah kegiatan *Manortor* dilaksanakan yakni pada malam ke dua upacara *Horja Godang*. Upacara ini juga menggambarkan bahwa tarian adat dalam upacara ini hanya boleh ditampilkan setelah terlebih dahulu dibuka oleh pertunjukan ansambel *Gordang Sambilan* yaitu *Panaek Gordang*. Pelaksanaan upacara ini juga menggambarkan begitu pentingnya peran raja dan para fungsionari masyarakat yang diwakili oleh *gordang* mereka masing-masing untuk membuka salah satu aktifitas upacara *Horja Godang* yakni *Mambuka Galanggang Parnortoran*.

Upacara penyambutan *mora* merupakan upacara menyambut tamu dari pihak keluarga mempelai wanita yang biasanya dilaksanakan pada waktu siang pada hari ketiga atau hari terakhir dalam pelaksanaan upacara *Horja Godang*. Beberapa saat sebelum pihak *mora* memasuki areal pesta, ansambel *Gordang Sambilan* dimainkan untuk menyambut rombongan pihak *mora* tersebut. Ansambel *Gordang Sambilan* dimainkan sampai rombongan dari pihak *mora* duduk di dalam rumah penganten pria. Lagu yang dimainkan pada upacara ini adalah *Roba na Mosok* yaitu lagu yang bertempo cepat. Para pemusik yang dipimpin oleh pemain *jangat* sepanjang lagu memainkan musik dengan penuh semangat dan enerjik. Para pendukung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.

Pertunjukan *Gordang Sambilan* pada upacara Penyambutan *Mora*
Foto: Abdul Majid. 27 Maret 2011

Upacara *Patuaekkon Tu Topian Raya Bangunan*, merupakan upacara untuk membersihkan masa muda-mudi, karena sepasang pengantin akan memasuki masa berumah tangga dan tahapan kehidupan yang baru. Pada upacara ini sepasang penganten dibawa ke tepian sungai atau tempat pemandian dengan prosesi adat. Dalam hal ini, pada masa lalu pihak pengantin menghanyutkan diri ke tepi sungai. Akan tetapi karena perkembangan zaman, secara simbolik mereka hanya dimandikan atau dibersihkan saja.

Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu dimainkan pertunjukan ansambel *Gordang Sambilan*. Lagu yang dimainkan pada upacara ini adalah *Sampuara Batu Mangulang* yang memiliki tempo lambat. Sewaktu pertunjukan ansambel *Gordang Sambilan* dimainkan, suasana haru dan khidmad dirasakan oleh kedua penganten dan pihak keluarga serta para peserta upacara.

Upacara penutupan pada *Horja Godang* ini diwakili oleh pertunjukan ansambel *Gordang Sambilan*. Pertunjukan ini dinamakan *Gordang Susur* atau

gordang penutup dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan. Lagu yang dimainkan adalah *Roba na Mosok*. Pertunjukan *Gordang Susur* ini menggambarkan sebuah informasi bahwa upacara yang telah selesai dilaksanakan.

Para pendukung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.

Pertunjukan *Gordang Susur* sebagai musik penutup upacara
Foto: Abdul Majid. 27 Maret 2011

Fungsi Musik Gordang Sambilan Dalam Upacara Horja Godang

Musik dalam konteks kehidupan berbagai masyarakat dipresentasikan dalam berbagai peristiwa (event) dengan fungsi yang berbeda-beda. Berbagai ragam musik dalam suatu masyarakat atau etnik tertentu, akan memiliki beragam pula fungsinya, bahkan satu jenis musik saja akan memiliki fungsi yang bermacam-macam.

Merriam membagi fungsi musik setelah menyelidiki tentang gejala yang berlaku umum dalam berbagai musik agar dapat diterapkan kepada semua masyarakat, dan nilai fungsi yang dibuat bisa berlaku secara universal.

Merriam merumuskan sepuluh macam fungsi musik dalam masyarakat yaitu; (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai kenikmatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai representasi simbolis, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual agama, (9) sebagai sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sumbangan bagi integritas sosial.

Berdasarkan perumusan fungsi-fungsi di atas, oleh karena berbagai kepentingan dan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat terhadap penggunaan musik dengan fungsi *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang*, maka fungsinya dapat dilihat berdasarkan pemahaman yang terkonsepsi dalam masyarakat Kotanopan, baik melalui pemusiknya dan tokoh adat, masyarakat penyelenggara upacara *Horja Godang* sendiri maupun melalui pengamatan. Adapun fungsi *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang* hanya akan terkait dengan beberapa fungsi saja dari sejumlah fungsi yang ada di atas.

1. Fungsi Ekspresi Emosi

Gordang Sambilan sebagai ansambel musik yang terdiri atas instrumen saja, maka emosi hanya dapat diekspresikan melalui ritme-ritme *Gordang Sambilan* dan *Uning-uningan* serta alat musik tiup *saleot* dan suling, dan tidak ada emosi yang diekspresikan melalui kata-kata (lirik atau syair). Emosi yang terekspresikan bersifat kolektif. Oleh karena ansambel *Gordang Sambilan* merupakan bagian penting dari upacara *Horja Godang*, emosi yang diekspresikan tidak semata-mata berasal dari *Gordang Sambilan* atau dari individu, tetapi bergantung pada konteks dari aktivitas upacara.

Misalnya lagu *Sampuara Batu Mangulang* dengan tempo lambat, yang disajikan pada pembukaan upacara *Patuaekkon tu Topian Raya Bangunan*, emosi yang diekspresikan bukanlah berasal dari jiwa lagu tersebut, tetapi ia lebih mengekspresikan suasana dari pembukaan upacara untuk mengantarkan kedua penganten ke tepi sungai dalam rangka melepaskan segala sifat dan sikap semasa

lajang dan selanjutnya tersebut diganti dengan sifat dan sikap seorang yang telah dewasa yang akan dipakai dalam kehidupan berumah tangga. Ekspresi yang dimunculkan adalah suasana haru. Begitu juga dengan lagu *Roba na Mosok* yang bertempo cepat yang disajikan dalam upacara penyambutan *mora*. Ekspresi yang muncul pada upacara penyambutan pihak keluarga dari penganten wanita ini adalah bersifat gembira. Ekspresi tersebut berasal dari suasana upacara itu, yang mana pihak penganten pria sangat bergembira menyambut kedatangan pihak penganten wanita selaku *moranya*.

Secara adat pihak *mora* sangat dihargai oleh pihak *anak boru*, oleh karena mereka sudah terikat dalam kekerabatan adat yaitu *Dalian na Tolu*. Ekspresi gembira tersebut juga mempengaruhi psikologis pemusik dan efek emosi tersebut terlihat pada saat mereka memainkan lagu..

2. Fungsi Reaksi Jasmani

Fungsi ansambel *Gordang Sambilan* untuk membangkitkan semangat heroik pada dasarnya dekat dengan fungsi reaksi atau respon fisik. Hal ini dapat dilihat dari efek atau akibat yang ditimbulkannya kepada para pemusik sendiri, khususnya efek yang memberikan pengaruh seperti berada di luar kendali kesadaran. Kendatipun yang mula-mula dirangsang oleh *Gordang Sambilan* itu perasaan (emosi) dan pikiran (kesadaran), tetapi yang lahir kepermukaan setelah itu adalah reaksi fisik. Misalnya lagu *Roba na Mosok* dalam tempo cepat pada upacara penutupan *Horja Godang*, ritme-ritme *gordang* serta melodi suling dimainkan dalam tempo cepat dan dinamik yang keras, cepat untuk mengobarkan semangat heroik. Pemusik bergoyang dan bahkan menari di atas badan instrumen *Gordang Sambilan*.

Bentuk respon fisik tersebut itu tidak hanya membias kepada peserta upacara, tetapi juga kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan *Gordang Susur* itu. Bentuk respon fisik yang seperti ini hanya muncul dalam upacara *Horja Godang*, di luar konteks upacara bentuk respon fisiknya sudah berbeda dan bahkan fungsinya juga berbeda.

3. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan yang dilahirkan oleh ansambel *Gordang Sambilan* adalah pada malam ke dua upacara perkawinan adat, akan tetapi pertunjukan *Gordang Sambilan* yang berfungsi sebagai hiburan ini tidak termasuk dalam konteks upacara. peserta upacara dan masyarakat. Pertunjukan *Gordang Sambilan* pada saat ini membawakan kedua repertoar yang disajikan dalam rangkaian upacara *Horja Godang*. Fungsinya saat dipertunjukan hanya semata-mata memberikan hiburan kepada, pemusik, tuan rumah dan penonton. Pertunjukan ini merupakan yang telah mengikuti dan berpartisipasi pada upacara *Horja Godang*. Jadi pada saat ini pertunjukan *Gordang Sambilan* benar-benar terlepas dari bahagian upacara *Horja Godang*. Pertunjukan *gordang sambilan* yang berfungsi hiburan ini juga disajikan pada acara hari Raya Idul Fitri di Kotanopan.

4. Fungsi Representasi Simbolis

Fungsi *Gordang Sambilan* sebagai representasi simbolis dapat dilihat pada saat upacara pembukaan, pada upacara ini dilakukan pemukulan pertama pada *jangat* yaitu instrumen yang paling besar pada *Gordang Sambilan*. Pemukulan pertama tersebut dinamakan *Maninggung Gordang* yang dilakukan oleh *Raja Panusunan Bulung* atau yang mewakili. Selanjutnya diikuti oleh pemusik yang lain untuk memainkan. *Raja Panusunan Bulung* merupakan pimpinan tertinggi dalam fungsionaris masyarakat Mandailing yang disimbolkan dengan gendang yang paling besar. Pemukulan pertama pada *jangat* tersebut merupakan representasi simbolis bahwa apapun aktivitas dalam upacara *Horja Godang* berada dibawah komando *raja panusunan bulung*, dan apapun yang dilakukannya pada upacara tersebut selalu diikuti oleh fungsionaris masyarakat lainnya.oleh karena *Gordang Sambilan* merupakan alat musik adat milik raja-raja dan upacara *Horja Godang* merupakan upacara pesta perkawinan bagi keturunan raja-raja. Pada saat ini ditampilkan alat

musik sembilan *gordang* dan *Uning-uningan* dan tidak disajikan melodi *saleot* atau suling. Lagu yang dimainkan adalah *Sampuara Batu Mangulang* dan *Roba na Mosok*.

Fungsi representasi simbolis bahwa raja sebagai pemimpin tertinggi masyarakat terlihat pada penyajian ansambel *Gordang Sambilan* dalam upacara *Mambuka Galanggang Parnortoran*, pertunjukan ini dinamakan *panaek gordang*. Pada pertunjukan ini dimainkan lagu *Sampuara Batu Mangulang* dengan tempo lambat. Hal ini berarti sebelum disajikannya pertunjukan *Panaek Gordang* yang merupakan representasi simbolis dari pemberian izin raja, maka tor-tor sebagai tarian adat belum boleh dilaksanakan. Begitu juga yang terlihat pada lagu yang disajikan, Telihat sekali representasi simbolis raja yang diwakili oleh pemain *jangat* yang menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam ansambel yang mampu menyatukan keseluruhan motif ritme dan melodi dengan pola-pola dan variasi ritmis yang muncul dari kemampuan pemain ini dalam berimprovisasi. Pemain *jangat* juga merupakan representasi simbolis raja sebagai fungsionaris tertinggi dalam masyarakat yang mampu bekerja sama dengan fungsionaris lainnya dalam memimpin masyarakatnya. Pemain *jangat* mesti memiliki *sense of rhythm* yang tinggi untuk menjaga kesinambungan musik pada ansambel *Gordang Sambilan*. artinya secara representasi simbolis raja harus memiliki keahlian dan wibawa yang tinggi sebagai pemimpin tertinggi untuk menjaga dan melindungi seluruh masyarakatnya.

5. Fungsi Komunikasi

Fungsi *Gordang Sambilan* untuk komunikasi dapat dilihat dari dua judul lagu yang dibawakan pada upacara *Horja Godang*. Adapun kedua lagu tersebut adalah *Sampuara Batu Mangulang* (batu yang menggelinding dari atas bukit menuju sungai) dan *Roba na Mosok* (hutan yang dibakar) disadari oleh para pemusik dan masyarakat bahwa merupakan sejarah terciptanya desa dan suasana desa tersebut, yang mana desa-desa di kecamatan Kotanopan pada umumnya terletak di tepi sungai dan kaki perbukitan. Pemusik memberikan komunikasi kepada penonton tentang sejarah dan suasana desa tersebut melalui ritme, melodi, dan tempo pada ansambel *Gordang*

Sambilan. Hal ini dapat dilihat dari pola ritme dan melodi dalam tempo lambat yang disajikan pada lagu *Sampuara Batu Mangulang*, yang menggambarkan bunyi batu yang lambat dan konstan menggelinding dari atas bukit menuju sungai. Begitu juga dengan penyajian lagu *Roba na Mosok* dalam tempo cepat. Pola ritme dan melodi yang dimainkan dalam tempo cepat tersebut merupakan sebuah komunikasi pemain kepada penonton yang menggambarkan bagaimana keras dan cepatnya kobaran api membakar belukar dalam keadaan kering.

6. Fungsi Identitas Etnik

Musik sebagai fungsi identitas etnik akan lebih tampak jika disajikan dalam lingkungan budaya berbagai etnik. Misalnya etnik Mandailing yang tinggal di Medan dan Jakarta, berusaha menampilkan musiknya ditengah-tengah warga yang multi etnik. Yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing itu adalah upaya menunjukkan identitas etniknya. Jadi di sini fungsi musik tampak sebagai fungsi identitas etnik.

Dihubungkan dengan pertunjukan *Gordang Sambilan* pada upacara *Horja Godang*, fungsi identitas etnik jelas tampak, bila dilihat secara makro, oleh karena upacara *Horja Godang* dilaksanakan dilaksanakan di daerah Kotanopan (Mandailing) yang berada dalam wilayah budaya Batak dan wilayah geografis Sumatera Utara yang multi etnik. Begitu juga jika dilihat secara makro, merupakan suatu ciri khas upacara *Horja Godang* dengan *Gordang Sambilan* sebagai musiknya, jelas menampakkan *Gordang Sambilan* merupakan identitas etnik Mandailing pada umumnya dan masyarakat Kotanopan khususnya. Dalam skala yang lebih luas lagi suatu kebiasaan dari komunitas para perantau Mandailing, mereka membawa *Gordang Sambilan* sebagai identitas etnik, baik di daerah perantauan yang masih dalam wilayah Sumatera Utara maupun ke luar Sumatera Utara.

D. PENUTUP

Ada beberapa aspek kekuatan yang dimiliki oleh *Gordang Sambilan* sehingga ia menjadi musik upacara *Horja Godang*. Pertama, aspek instrumen gendang. Sudah menjadi ciri dan karakter dari suara gendang, bahwa suaranya walaupun dalam intensitas lunak atau pelan, mampu mempengaruhi emosi sehingga mampu membangkitkan semangat para pemusik *Gordang Sambilan*. Kedua, aspek musikal yang meliputi ritme, tempo, dinamik, dan melodi. Suara *gordang* dan alat musik uning-uningan akan menjadi sangat efektif setelah diorganisasikan melalui ritme dan melodi, diperkuat dengan tempo, dan dipertegas dengan dinamik. Ketiga, aspek situasi total upacara. Setiap rangkaian upacara yang dilaksanakan secara total, dari beberapa rangkaian upacara tersebut *Gordang Sambilan* akan menyempurnakannya menjadi optimal. Keempat, aspek sejarah *Gordang Sambilan*. Sejak dulu hingga saat ini masyarakat Kotanopan *Gordang Sambilan* sudah digunakan sebagai alat musik milik raja-raja Kotanopan dan *Gordang* sudah digunakan sebagai pendukung sarana upacara ritual dan adat.

Rangkaian upacara *Horja Godang*, yang dimulai dari upacara pembukaan, upacara *panaek gordang*, upacara penyambutan *mora*, upacara *patuaekkon*, sampai dengan upacara penutupan, selalu didukung oleh *Gordang Sambilan*. Musik *Gordang Sambilan* di sini menjadi penentu jalannya upacara dan kualitas upacara. Upacara *Horja Godang* adalah upacara adat perkawinan bagi keturunan raja-raja Kotanopan. Fungsi *Gordang Sambilan* dalam upacara ini adalah sebagai ekspresi emosi, reaksi jasmani, hiburan, representasi simbolis, komunikasi, dan identitas etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Juniar, G. (2007). Analisis Tekstual dan Musikal Nyanyian Onang-Onang Dalam Upacara Perkawinan Adat Nagodang Pada Masyarakat Angkola Di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara, 31.
- Merriam, Alan, P. (1968). *The Anthropology of Music* Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong. Lexy, J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangaduan, L. (1986). *Namora Natoras: Kepemimpinan Tradisional Mandailing*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- R. M. Soedarsono. (2001). “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa”. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rabiathul, A. (2008). Gondang Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Mandailing di Kecamatan Medan Tembung. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rizaldi, S. (1990). “Gordang Sambilan: Ensambel Musik Adat Orang Mandailing di Tapanuli Selatan”, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, jurnal *Masyarakat Musikologi Indonesia*.

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Mangaraja Pahlawan Lubis di Desa Manambin, 7 April 2012.

Wawancara dengan Mauliy Purba di Medan, 23 Mei 2013.

Wawancara dengan Muhammad Yusuf Lubis Muara Soro Kotanopan, 10 April 2012.

Wawancara dengan Pahlewi Lubis, Singegu Kotanopan, 05 April 2012.

Wawancara dengan Rusli Lubis Desa Singengu, 5 Januari 2013.

Wawancara dengan Sangkot Lubis, Manambin Kotanopan, 04 April 2012

Wawancara dengan Zulkifli Lubis, USU Medan, 15 April 2012.

BIODATA PENULIS DAN PEMBIMBING

Biodata Penulis: Abdul Majid S.Sn. Lahir di Padang 18 Oktober 1973, penulis melaksanakan perkuliahan di Program Pascasarjana ISI Padang Panjang.

Biodata Penguji: Dr. Nusyirwan, S.Pd., M.Sn. Lahir di Payakumbuh 18 Februari 1967, pembimbing merupakan dosen Program Srata I Jurusan Musik ISI Padangpanjang dan Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.